



Pengembangan Model Respons Analisis dan Moody Dalam Mengapresiasi Cerita Pendek Oleh Siswa MTs Swasta Nurul Amal Kuala

Khalimatussakdiah^{1*}, Sutikno²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah
khalimatussakdiah@gmail.com

Submitted: 29 March 2024 ; Revised: 26 April 2024 ; Accepted: 6 May 2024

Abstract

The formulation of the problem in this research is "What are the results of applying the analytical and moody response model (RAM model) in appreciating short stories by students in class IX-A (experimental group) and class IX-B (control group) at MTs Private Nurul Amal Kuala Tahun Learning 2023-2024. This research tries out the elaboration of a response-analysis model with the Moody model as the experimental model, while the teacher's habit model acts as the control model. The sample used as a data source in this research consists of 2 classes, namely class IX-A and class IX-B. The number of students taken from each class is the same, namely class IX-A totaling 36 people, and class IX-B totaling 36 people. The two classes were divided into 2 groups, namely: class IX-A was in the experimental group, and class IX-B was in the control group. The highest increase in score from the experimental group was for the character element, namely reaching 2.9, while the lowest increase occurred for the viewpoint and atmosphere elements, namely reaching 0.4. The highest increase in score in the control group was in the plot element, namely reaching 1.03, while the lowest increase occurred in the linguistic style element, namely reaching 0.00. Looking in general, the highest increase in score was experienced by the experimental group, reaching 2.9.

Keywords : Development, Analysis and Moody's Response Model, Short Story Appreciation

Abstrak

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana hasil penerapan eksperimen model respons analisis dan moody (model RAM) dalam mengapresiasi cerita pendek oleh siswa kelas IX-A (kelompok eksperimen) dan kelas IX-B (kelompok kontrol) di MTs Swasta Nurul Amal Kuala Tahun Pembelajaran 2023-2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek oleh siswa kelas IX-A (kelompok eksperimen) dan kelas IX-B (kelompok kontrol) di MTs Swasta Nurul Amal Kuala Tahun Pembelajaran 2023-2024. Penelitian ini mengujicobakan elaborasi model respons-analisis dengan model Moody sebagai model eksperimen, sedangkan model kebiasaan guru berperan sebagai model kontrol. Tolak ukur yang dijadikan landasan dalam penentuan hasil penelitian ini adalah perolehan hasil belajar. Sampel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas IX-A dan kelas IX-B. Siswa yang diambil dari tiap kelas berjumlah sama, yaitu kelas IX-A berjumlah 36 orang dan kelas IX-B berjumlah 36 orang. Kedua kelas tersebut dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu: kelas IX-A masuk kelompok eksperimen dan kelas IX-B masuk dalam kelompok kontrol. Peningkatan skor paling tinggi dari kelompok eksperimen adalah pada unsur karakter yaitu mencapai 2,9, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur sudut pandang dan suasana yaitu mencapai 0,4. Peningkatan skor paling tinggi pada kelompok kontrol adalah pada unsur alur yaitu mencapai 1,03, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur gaya bahasa yaitu mencapai 0,00. Melihat secara umum, peningkatan skor yang paling tinggi dialami oleh kelompok eksperimen, yaitu mencapai 2,9.

Kata kunci: Pengembangan, Model Respons Analisis dan Moody, Apresiasi Cerita Pendek

How to Cite: Khalimatussakdiah, Khalimatussakdiah & Sutikno, Sutikno. (2024). Pengembangan Model Respons Analisis dan Moody Dalam Mengapresiasi Cerita Pendek Oleh Siswa MTs Swasta Nurul Amal Kuala. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3) 216-228. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v10i3.8218>



<https://doi.org/10.21093/twt.v10i3.8218>

Copyright© 2024, Khalimatussakdiah, Sutikno

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



INTRODUCTION

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran apresiasi sastra memiliki kedudukan strategis karena dapat dijadikan sebagai salah satu bagian untuk menuju pada ketercapaian tujuan pendidikan. Hampir pada setiap jenjang pendidikan, pembelajaran apresiasi sastra sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membiasakan siswa peduli pada berbagai masalah kemanusiaan.

“Pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif”. Oleh sebab itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan. (Fauzan & Alba, 2017)

Sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. “Persoalan yang mengemuka yang terkait dengan sastra saat ini adalah bahwa sebagai salah satu bentuk karya seni, fungsi dan peran sastra saat ini semakin terdegradasi. (Bambang & Slamet, 2018)

Bentuk dari kata berarti dengan makna ganda: yang pertama mempunyai makna arti, ide atau konsep yang ada hubungannya dengan suatu klaim tentang kebenaran; yang kedua mempunyai makna ‘penting untuk’ atau ‘relevan’, yang ada hubungannya dengan kesepakatan tentang kegunaan.

Dalam hubungan ini, mengungkapkan bahwa, apabila karya- karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, yang patut menduduki tempat yang sewajarnya. (Maulina & Al-Ma’ruf, 2015)

Pengajaran sastra memiliki empat manfaat yang bisa diambil dalam pendidikan, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. (Muamanah, Shaffianita, 2023)

Dalam kenyataan di lapangan, hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra masih dapat dikatakan belum sesuai dengan harapan. Banyak sekali pakar dan pemerhati sastra yang mengungkapkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra telah keluar dari koridor yang telah ditetapkan. Pembelajaran apresiasi sastra yang diselenggarakan oleh guru, pada umumnya tidak memperhatikan karakteristik apresiatif. Kenyataan yang terjadi justru pembelajaran yang lebih condong terhadap pemberian berbagai teori sastra, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak mendudukan karya sastra sebagai materi utamanya.

Selama ini guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra sehingga materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra daripada apresiasi anda. Karena fenomena pembelajaran apresiasi sastra seperti dikemukakan di atas, maka hasil yang terjelma dengan gaya pembelajaran seperti itu adalah siswa baru hafal tentang judul karya sastra dan nama pengarangnya. (Simamora, 2021) Mereka belum mencapai taraf sebagai apresiator. Para pengajar dan para pencipta sastra sudah lama mengeluh mengenai buruknya hasil pengajaran sastra, baik di tingkat sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi.

Keterpurukan hasil pembelajaran sastra seperti dikemukakan di atas dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terjadi pada diri siswa. “adanya sifat “ogah-ogahan” dari siswa terhadap karya sastra sehingga yang terjadi adalah untuk mengajak para siswa mengenal karya sastra pun bukanlah perkara yang mudah, keluhan yang sering terucap adalah isinya kurang menarik, jalan ceritanya sulit dimengerti, bahasanya bergaya lama, latar belakang budaya asing bagi siswa, dan masih banyak lagi”. (Muamanah, Shaffianita, 2023)

Untuk mengatasinya, berbagai macam jalan dapat ditempu, misalnya dengan mencari novel populer yang digemari para remaja pada saat tertentu yang tema dasarnya sama,

kemudian kedua novel tersebut dibandingkan. kendala pengajaran sastra disebabkan oleh kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, rendahnya pemahaman konsep tentang sastra. (Maulina & Al-Ma'ruf, 2015) Berbagai solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut di antaranya jadikan sekolah sebagai lahan sastra, pembelajaran yang Inovatif, membelajarkan sastra dengan pendekatan pragmatik sastra, bergerak dari praktik bersastra ke teori bersastra, peran lembaga penyedia guru dan pemberdayaan berkelanjutan, sistem evaluasi khusus sastra, penerapan dalam konteks di sekolah. Berdasarkan paparan di atas, jelas sekali bahwa kondisi terpuruknya hasil pembelajaran apresiasi sastra tidak diakibatkan oleh satu faktor, melainkan diakibatkan oleh berbagai faktor yang menjadi komponen keberlangsungan pembelajaran apresiasi sastra. Dalam hal ini, komponen tersebut yaitu: siswa, guru, kurikulum, metode, serta sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut cukup benar andilnya terhadap kondisi hasil pembelajaran sastra yang kurang memuaskan sebagian besar pengajar dan pemerhati sastra.

Selain kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuannya dalam mengapresiasi sastra. Dengan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi sastra, maka guru memiliki model awal dalam menyelenggarakan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik mengakibatkan minat siswa dalam belajar apresiasi berkurang.

Mengingat model-model pembelajaran yang merupakan hasil pemikiran para pakar tersebut bukan sesuatu yang baku sehingga dapat dilakukan modifikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, maka penulis berupaya penyusunan model ini dilakukan berdasarkan dua model terdahulu yang menjadi acuan. Model yang dimaksud adalah model respons analisis Moody. Untuk selanjutnya model baru ini disebut model RAM (Sari & Linda, 2020). Langkah yang dilakukan guna penyusunan model tersebut adalah memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh kedua model tersebut dikemas sehingga akan membentuk sebuah model baru. Tentunya, pemanfaatan tersebut dilakukan dengan tidak melepaskan diri dari situasi dan kondisi yang ada pada saat penelitian berlangsung. Model pembelajaran yang telah disusun tersebut kemudian diujicobakan terhadap salah satu kelompok siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Kelompok siswa tersebut adalah kelompok eksperimen. Uji coba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat keefektifan dan keefisienan penerapan model RAM tersebut dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul: *Pengembangan Model Respons Analisis dan Moody dalam Mengapresiasi Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas IX MTs Swasta Nurul Amal Kuala Tahun Pembelajaran 2023-2024.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam cara kerja sehingga terdapat beberapa faktor yang tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan mengutamakan penelaahan terhadap perolehan hasil pembelajaran yang dilihat dari hasil pretes dan postes dan mengesampingkan faktor eksternal yang ada.

Pelaksanaan penelitian dengan eksperimen pada dasarnya memperhatikan beberapa ketentuan yang ada, yaitu: 1) kejelasan rancangan, 2) kejelasan menetapkan model perlakuan yang dieksperimenkan, 3) kejelasan pangadaan kelompok yang dieksperimenkan (kelompok eksperimen) dan kelompok pembanding (kelompok kontrol), 4) hasil yang diperoleh (pengukuran statistik dan pengamatan), 5) kejelian dan ketelitian dalam pengendalian diri dari situasi eksperimen perlu diperhatikan sehingga hasil penelitian diharapkan bukan karena faktor-faktor atau pihak peneliti sendiri. Untuk keperluan penelitian ini, ditentukan anggota kelompok eksperimen dan anggota kelompok kontrol. Penentuan kedua kelompok tersebut

dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive samples*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelas yang telah terbentuk.

Penelitian ini mengujicobakan elaborasi model respons-analisis dengan model Moody sebagai model eksperimen, sedangkan model kebiasaan guru berperan sebagai model kontrol. Tolak ukur yang dijadikan landasan dalam penentuan hasil penelitian ini adalah perolehan hasil belajar.

Dalam metode eksperimen terdapat sejumlah desain penelitian yang cukup bervariasi. Setiap desain memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Untuk keperluan penelitian ini desain yang digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Fraenkel yaitu “*randomized pretest-posttest control group design*”. (Muamanah, Shaffianita, 2023)

Mengingat penelitian pembelajaran apresiasi cerita pendek ini termasuk penelitian pretes dan postes atau menurut Fraenkel (Najmiati, 2022:5) menyatakan bahwa *randomized pretest-posttest control group design*, berarti penelitian ini menggunakan metode tes sebagai dasar pelaksanaan kerjanya. Artinya perbedaan hasil pembelajaran diperoleh melalui perbandingan selisih antara pretes dan postes. Bila dinyatakan berdasarkan denah konsep yang dikemukakan Fraenkel (dalam Najmiati, 2022:5), hal yang seperti dikemukakan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>Treatment group</i>	R	O	X ₁	O
<i>Control group</i>	R	O	X ₂	O

Ketrangan :

R = penentuan sampel secara random

O = pemberian pretes dan pemberian postes

X₁ = perlakuan pembelajaran dengan model RAM

X₂ = perlakuan pembelajaran dengan model kebiasaan guru

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Swasta Nurul Amal Kuala. Sampel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas IX-A dan kelas IX-B yang tengah menginjak semester 2 tahun pelajaran 2023/2024. Siswa yang diambil dari tiap kelas berjumlah sama, yaitu kelas IX-A berjumlah 36 orang dan kelas IX-B berjumlah 36 orang. Kedua kelas tersebut dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu: kelas IX-A masuk kelompok eksperimen dan kelas IX-B masuk dalam kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data seperti studi pustaka, tes, dan observasi. Teknik studi pustaka ini digunakan untuk menggali berbagai teori yang relevan guna dijadikan acuan dalam penyusunan model pembelajaran yang menjadi bahan uji coba. Teknik tes digunakan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses penerapan model pembelajaran apresiasi cerita pendek yang menjadi bahan eksperimen. Hasil dari teknik observasi ini nantinya dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik tes sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan suatu kesimpulan penelitian yang akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menelusuri Unsur Struktural Cerita Pendek Setelah Menggunakan Model Pembelajaran RAM

1. Langkah Model Pembelajaran RAM

Pengetahuan model RAM (respons analisis dan Moody) ini merupakan upaya untuk menyajikan sebuah model alternatif yang dipandang memiliki kesejajaran dengan hakikat pembelajaran apresiasi sastra. Model respons analisis lebih menekankan pada terjadinya

transaksional antara siswa dengan karya sastra yang menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra. Implementasi transaksional ini adalah pendayagunaan metode diskusi di dalam pembelajaran.

Penerapan model RAM merupakan sebuah upaya agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut lagi, penerapan model ini mengupayakan pada terjadinya pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan hakikat apresiasi.

Dalam pelaksanaan apresiasi cerita pendek yang dilakukan pada penelitian ini, penerapan model RAM mengharapkan agar siswa mampu melakukan eksplorasi terhadap unsur intrinsik cerita pendek "Bromocorah". Dengan adanya upaya mengeksplorasi tersebut siswa diharapkan dapat mengarah pada proses menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cerita pendek "Bromocorah".

Pada langkah penelaahan materi guru melakukannya secara seksama. Hal itu dilakukan agar pada saat melakukan pembelajaran guru telah memiliki pegangan yang jelas tentang materi yang menjadi bahan pembelajaran, baik materi teoritis, maupun materi karya sastra. Dengan demikian, guru memiliki kesiapan ketika menghadapi fenomena pembelajaran yang tidak jarang ke luar dari skenario yang telah ditetapkan.

Untuk melancarkan pembelajaran yang dilakukan, guru menentukan strategi pembelajaran. Penentuan strategi pembelajaran ini diimplementasikan dalam bentuk satuan pembelajaran. Penentuan satuan pembelajaran ini mengarah pada prediksi bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar. Selain itu, arah dari penentuan strategi ini adalah pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam langkah penyiapan siswa, ditemukan kenyataan bahwa ada beberapa siswa yang mempertanyakan tugas yang harus dilakukannya. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak perlu dilontarkan karena guru telah menjelaskan secara gamblang. Namun, dengan harapan menginformasikan kembali dan menguatkan informasi, guru mengemukakan tentang tugas yang harus dilakukan tersebut.

Kenyataan tentang pengulangan informasi ini terjadi karena terdapat beberapa orang siswa yang tidak memperlihatkan guru pada saat beberapa. Hal ini pun menggambarkan bahwa seharusnya guru jangan menginformasikan tugas tersebut sebelum seluruh siswa siap menerima informasi yang akan disampaikannya.

Pada pelaksanaan pembukaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, guru sudah memiliki pegangan yang kuat dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, berbagai pertanyaan yang mengarah pada pemahaman materi teoritis dapat diantisipasi oleh guru. Cara pertama adalah melemparkan pertanyaan yang dilontarkan siswa kepada siswa lain. Namun, guru terkesan kurang sabar karena beberapa pertanyaan siswa yang tak dapat dijawab oleh siswa lainnya secara langsung dijawab, padahal guru bisa saja mengemukakan kata kunci yang mengarah pada jawaban yang tepat. Dengan mengemukakan kata kunci tersebut, siswa akan berpikir untuk menemukan jawaban yang tepat.

Pada langkah diskusi kelompok guru melaksanakan pembelajaran dengan cara berkeliling sambil menampung berbagai pertanyaan yang dilontarkan tiap kelompok. Pertanyaan yang dilontarkan oleh tiap kelompok diantisipasi oleh guru dengan cara melemparkannya pada kelompok lain, sehingga kelompok lain pun ikut berpikir dalam mencari jawaban yang tepat. Namun, tidak jarang kelompok yang diminta untuk menjawab pertanyaan dari salah satu kelompok itu tak dapat mengemukakan jawabannya. Menemui kenyataan demikian, guru memberi gambaran tentang kemungkinan jawabannya.

Dalam langkah pengukuhan, guru telah dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Dia tidak berperan dominan dalam menentukan hasil diskusi tiap kelompok yang dikomunikasikan kepada kelompok lainnya. Para siswa dibiarkan untuk mengemukakan argumentasi terhadap penemunya. Demikian pula siswa lainnya, begitu leluasa untuk mengemukakan sanggahan terhadap kelompok yang mengomunikasikan hasil diskusinya.

Pada langkah tindak lanjut, siswa dipersilakan melaporkan secara tertulis hasil diskusinya. Laporan yang dibuat ini bersifat individual, sehingga tidak menutup kemungkinan laporan yang dibuat ini bersifat individual, sehingga tidak menutup kemungkinan laporan yang dibuat berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya yang berangkat dari kelompok yang sama.

Masih pada langkah tindak lanjut, guru melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian pada proses pelaksanaan diskusi, baik diskusi kelompok, maupun diskusi kelas dan penilaian terhadap laporan siswa secara individual.

2. Data dan Analisis Kemampuan Apresiasi

a. Data

Dalam penelitian ini unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik cerita pendek menjadi pangkal tolak guna melakukan pengukuran terhadap kemampuan apresiasi siswa. Unsur pembangun atau unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, alur (*plot*), latar (*setting*), karakter (penokohan), sudut pandang, gaya dan suasana.

Di bawah ini akan dikemukakan kemampuan apresiasi cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan soal yang merujuk pada unsur pembangun atau unsur intrinsik cerita pendek. Data tentang kemampuan kelompok eksperimen terungkap dalam tabel 1, sedangkan data tentang kemampuan kelompok kontrol terungkap pada tabel 2 kedua tabel yang memuat data kemampuan dari kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut dikemukakan di bawah ini.

Tabel 1. Data Kemampuan Apresiasi Kelompok Eksperimen

No	Unsur Cerpen	Jlh soal	Skor Total	Pretes			Postes			Perbedaan Rata-rata	
				Jlh. Skor	Rata-rata	%	Jlh. Skor	Rata-rata	%	Skor	%
1.	Tema	6	6	132	3,7	61,11%	202	5,6	93,52%	1,9	32%
2.	Alur	8	8	173	4,8	60,07%	264	7,3	91,67%	2,5	32%
3.	Latar	5	5	98	2,7	54,44%	139	3,9	77,22%	1,1	23%
4.	Karakter	12	12	247	6,9	57,18%	350	9,7	81,02%	2,9	24%
5.	Sdt.	2	2	46	1,3	63,89%	60	1,7	83,33%	0,4	19%
6.	Pandang	5	5	102	2,8	56,67%	127	3,5	70,56%	0,7	14%
7.	Gaya Suasana	2	2	45	1,3	62,50%	59	1,6	81,94%	0,4	19%
	Jumlah	40	40	843	23,417		1201	33,4		9,89	

Tabel 2. Data Kemampuan Apresiasi Kelompok Kontrol

No	Unsur Cerpen	Jlh soal	Skor Total	Pretes			Postes			Perbedaan Rata-rata	
				Jlh. Skor	Rata-rata	%	Jlh. Skor	Rata-rata	%	Skor	%
1.	Tema	6	6	120	3,3	55,6%	128	3,6	59,3%	0,22	3,7%
2.	Alur	8	8	168	4,7	58,3%	171	4,8	59,4%	0,08	1,0%
3.	Latar	5	5	103	2,9	57,2%	120	3,3	66,7%	0,47	9,4%
4.	Karakter	12	12	237	6,6	54,9%	274	7,6	63,4%	1,03	8,6%
5.	Sdt. Pandang	2	2	58	1,6	80,6%	60	1,7	83,3%	0,06	2,8%
6.	Gaya	5	5	112	3,1	62,2%	112	3,1	62,2%	0,00	0,0%
7.	Suasana	2	2	48	1,3	66,7%	57	1,6	79,2%	0,25	12,5%
	Jumlah	40	40	846	23,5		922	25,6		2,25	

b. Analisis Kemampuan Apresiasi

1. Perbandingan Unsur Tema

Kemampuan siswa pada unsur intrinsik tema dilakukan dengan menggunakan soal yang berjumlah enam buah, yaitu soal nomor 33 sampai dengan soal nomor 38. Setelah dilakukan pretes terhadap 36 siswa, ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 132. Jumlah skor sebesar itu menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 3,7 (61,11%). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor yang tergolong tinggi.

Jawaban benar yang dari siswa berjumlah 202, dengan skor rata-rata 5,6 (93,52%). Kenyataan demikian menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 1,9 (32,4%).

Dalam menghadapi soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 120 pada pelaksanaan pretes. Jumlah skor tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor siswa berada pada nilai 3,3 (55,6%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini mengalami peningkatan menjadi 128. Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan berada pada kisaran 3,6 (59,3%). Data tersebut menggambarkan bahwa perolehan skor siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan. Kenaikannya cukup tinggi, yaitu 0,22 (3,7%).

2. Perbandingan Unsur Alur (*Plot*)

Soal yang berkenaan dengan unsur intrinsik alur berjumlah delapan buah, yaitu soal nomor 1 sampai dengan soal nomor 8. Pada pretes yang diberikan kepada 36 siswa ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 173. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skornya adalah 4,8 (60,07%). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor, jawaban besar dan siswa berjumlah 264, dengan skor rata-rata 7,3 (91,67%). Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 2,5 (31,5%).

Untuk soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 168 pada pelaksanaan pretes. Jumlah skor tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor siswa berada pada nilai 4,7 (58,3%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini mengalami peningkatan menjadi 171. Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan berada pada kisaran 4,8 (59,4%). Data tersebut menggambarkan bahwa perolehan skor siswa kelompok dari kontrol mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu 0,08 (1%).

3. Perbandingan Unsur Latar (*Setting*)

Untuk menggali kemampuan siswa pada unsur intrinsik latar, soal yang diberikan berjumlah lima buah, yaitu soal nomor 9 sampai dengan soal nomor 13. Setelah pelaksanaan pretes terhadap 36 siswa, ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 98. Jumlah skor tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 2,7 (54,44%). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor, jawaban besar yang dari siswa berjumlah 139, dengan skor rata-rata 3,9 (77,22%). Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 1,1 (22,8%).

Untuk soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 103 pada pelaksanaan pretes. Jumlah skor tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor siswa berada pada nilai 2,9 (57,2%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini mengalami peningkatan menjadi 120. Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan berada pada kisaran 3,3 (66,7%). Data tersebut menggambarkan bahwa perolehan skor siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan yaitu 0,47 (9,4%).

4. Perbandingan Unsur Karakter (*Penokohan*)

Kemampuan siswa pada unsur intrinsik tema dilakukan dengan menggunakan soal yang berjumlah 12 buah, yaitu soal nomor 14 sampai dengan soal nomor 25. Setelah dilakukan pretes terhadap 36 siswa, ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 247. Jumlah skor sebesar itu menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 6,9 (57,18 %). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor yang tergolong tinggi. Jawaban benar dari siswa berjumlah 350, dengan skor rata-rata 9,7 (81,02%). Kenyataan demikian menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 2,9 (23,8%).

Dalam menghadapi soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 237 pada pelaksanaan pretes. Jumlah skor tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor siswa berada pada nilai 6,6 (54,9%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini mengalami peningkatan menjadi 274. Perolehan nilai tersebut jika dirata-

ratakan berada pada kisaran 7,6 (63,4%). Data tersebut menggambarkan bahwa perolehan skor siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan. Kenaikannya cukup tinggi, yaitu 1,03 (8,6%).

5. Perbandingan Unsur Sudut Pandang

Soal yang berkenaan dengan unsur intrinsik sudut pandang berjumlah dua buah, yaitu soal nomor 31 sampai dengan soal nomor 32. Pada pretes yang diberikan kepada 36 siswa ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 46. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skornya adalah 1,3 (63,89%). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor, jawaban besar yang dari siswa berjumlah 60, dengan skor rata-rata 1,7 (83,33%). Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 0,40 (19,4%).

Untuk soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 58 pada pelaksanaan pretes. Jumlah skor tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor siswa berada pada nilai 1,6 (80,6%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini mengalami peningkatan menjadi 60. Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan berada pada kisaran 1,7 (83,3%). Data tersebut menggambarkan bahwa perolehan skor siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,06 (2,8%).

6. Perbandingan Unsur Gaya

Untuk mengetahui kemampuan siswa pada unsur intrinsik gaya digunakan soal yang diberikan berjumlah lima buah, yaitu soal nomor 26 sampai dengan soal nomor 13. Setelah pelaksanaan pretes terhadap 36 siswa, ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 102. Jumlah skor tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 2,8 (56,67%). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor, jawaban besar yang dari siswa berjumlah 127, dengan skor rata-rata 3,5 (70,56%). Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 0,7 (13,9%).

Untuk soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 112. Jumlah skor tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 3,1 (62,2%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini tidak mengalami peningkatan.

7. Perbandingan Unsur Suasana

Untuk menggali kemampuan siswa pada unsur intrinsik suasana, soal yang diberikan berjumlah dua buah, yaitu soal nomor 39 dan soal nomor 40. Setelah pelaksanaan pretes terhadap 36 siswa, ternyata jawaban yang diperoleh siswa kelompok eksperimen berjumlah 45. Jumlah skor tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skornya adalah 1,3 (62,50%). Pada pelaksanaan postes terjadi peningkatan perolehan skor, jawaban benar yang dari siswa berjumlah 59, dengan skor rata-rata 1,6 (81,94%). Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen dengan rata-rata skor sebesar 0,4 (19,4%).

Untuk soal yang sama, siswa dari kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 48 pada pelaksanaan pretes. Jumlah skor tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata skor siswa berada pada nilai 1,3 (66,7%). Setelah diberi postes ternyata perolehan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol ini mengalami peningkatan menjadi 57. Perolehan nilai tersebut jika dirata-ratakan berada pada kisaran 1,6 (79,2%). Data tersebut menggambarkan bahwa perolehan skor siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan, walaupun kenaikannya tidak begitu tinggi, yaitu 0,25 (12,5%).

1.2 Penerapan Model Pembelajaran RAM di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen dalam Apresiasi Cerita Pendek

1. Deskripsi Data

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa objek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini diberi tes yang sama yaitu: pretes dan postes, kecuali dalam pemberian perlakuan pembelajaran. Perlakuan pembelajaran yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah model RAM, sedangkan perlakuan pembelajaran yang diberikan pada kelompok kontrol adalah

model kebiasaan guru. Namun demikian, materi pembelajaran yang diberikan masih tetap sama.

2. Pengujian Hasil Tes

a. Analisis Hasil Tes

Perolehan skor rata-rata untuk setiap tes, pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maupun postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Perolehan Skor Rata-rata Pr-E, Ps-E, Pr-K dan Ps-K

No.	Kelompok	Skor rata-rata		Perbedaan Rata-rata
		Pretes	Postes	
1.	Eksperimen	23,50	26,90	3,40
2.	Kontrol	24,08	24,83	0,75
Perbedaan Rata-rata		0,58	2,07	

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Skor dengan Uji t

No.	Kelompok	Skor rata-rata		Perbedaan Rata-rata	t_{hitung}	$T_{39(0,95)}$	Kesimpulan
		Pretes	Postes				
1.	Eksperimen	23,50	26,90	3,40	9,553	1,684	Signifikan
2.	Kontrol	24,08	24,83	0,75	2,805	1,684	Signifikan
Perbedaan Rata-rata		0,58	2,07				
t_{hitung}		-	2,076				
$T_{78(0,95)}$		-	1,671				
Kesimpulan		-	Signifikan				

Tafsiran yang berkenaan dengan data-data tersebut.

1. Uji t pretes eksperimen (Pr-E) dan postes eksperimen (Ps-E)

Perbandingan skor rata-rata antara Pr-E dengan Ps-E adalah 23,50 berbanding 26,90. Dilihat dari perbedaannya, maka akan dikemukakan bahwa kedua data tersebut memiliki perbedaan 3,40. Selain itu setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa t_{hitung} adalah 9,553, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan dk 39 adalah 1,684. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dapat ditarik gambaran bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{39(0,95)}$. Oleh karena itu, hasil pretes (Pr-E) dan postes (Ps-E) pada kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, perlakuan atau *treatment* yang diberikan pada kelompok eksperimen memberi kontribusi terhadap peningkatan perolehan nilai.

2. Uji t pretes kontrol (Pr-K) dan postes kontrol (Ps-K)

Perbandingan skor rata-rata antara Pr-K dengan Ps-K adalah 24,08 berbanding 24,83. Dilihat dari perbedaannya, maka akan dikemukakan bahwa kedua data tersebut memiliki perbedaan 0,75. Selain itu setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa t_{hitung} adalah 2,805, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan dk 39 adalah 1,684. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dapat ditarik gambaran bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{39(0,95)}$. Oleh karena itu, hasil pretes (Pr-K) dan postes (Ps-K) pada kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, perlakuan atau *treatment* yang diberikan pada kelompok kontrol memberi kontribusi terhadap peningkatan perolehan nilai.

3. Perbandingan skor rata-rata antara Pr-K dengan Ps-K adalah 24,08 berbanding 24,83. Dilihat dari perbedaannya, maka akan dikemukakan bahwa kedua data tersebut memiliki perbedaan 0,75. Selain itu setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa t_{hitung} adalah 2,805, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan dk 39 adalah 1,684. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dapat ditarik gambaran bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{39(0,95)}$. Oleh karena itu, hasil pretes (Pr-K) dan postes (Ps-K) pada kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, perlakuan atau *treatment* yang diberikan pada kelompok kontrol memberi kontribusi terhadap peningkatan perolehan nilai.

b. Hasil Analisis

Pada pembahasan data dan analisis hasil tes diperoleh gambaran yang cukup baik. Hal itu terjadi karena perhitungan uji t yang diterapkan untuk melihat signifikan penerapan model pembelajaran, baik model RAM maupun model kebiasaan guru. Perhitungan dilakukan dengan cara membandingkan hasil pretes dan postes kelompok eksperimen, hasil pretes dan postes kelompok kontrol, hasil postes kelompok eksperimen dengan hasil postes kelompok kontrol.

Hasil perhitungan uji t menggambarkan kenyataan bahwa penerapan model RAM pada kelompok eksperimen memberi kontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa. Perbandingan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru menunjukkan bahwa penerapan model RAM memberi kontribusi lebih tinggi terhadap peningkatan kemampuan siswa daripada penerapan model kebiasaan guru. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa model RAM cukup baik diterapkan dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.

2. Pembahasan

Pada Bab I dikemukakan, bahwa penelitian ini dilandasi oleh keberadaan hipotesis. Hipotesis yang menjadi landasan penelitian ini berjumlah dua buah, yaitu: hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Kedua hipotesis yang dimaksud akan dikemukakan di bawah ini.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek (H_a).
2. Tidak terdapat perbedaan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek (H_0).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pretes dan postes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dilakukan penghitungan dengan menggunakan uji statistik. Hasil penghitungan uji statistik melahirkan kesimpulan yang berkenaan dengan kedua hipotesis tersebut.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan rata-rata hasil pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan yang terjadi cukup signifikan. Hasil rata-rata pretes kelompok eksperimen (Pr-E) adalah sebesar 23,42, sedangkan hasil rata-rata pretes kelompok kontrol (Pr-K) adalah sebesar 23,50. Hasil rata-rata postes kelompok eksperimen (Ps-E) adalah sebesar 33,36, sedangkan hasil rata-rata postes kelompok kontrol (Ps-K) adalah sebesar 26,61.

Untuk keperluan pengujian hipotesis ini dilakukan perbandingan hasil rata-rata pelaksanaan pretes dan postes dari kedua kelompok tersebut. Perbedaan antara skor rata-rata pretes kelompok eksperimen (Pr-E) dengan postes kelompok eksperimen (Ps-E) menunjukkan pada angka 9,99, sedangkan perbedaan antara skor rata-rata pretes kelompok kontrol (Pr-K) dengan postes kelompok kontrol (Ps-K) menunjukkan pada angka 2,10. Angka-angka tersebut menunjukkan peningkatan perolehan nilai, dalam hal ini nilai rata-rata.

Perbandingan skor rata-rata pun dilakukan terhadap skor rata-rata postes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan antara skor rata-rata postes kelompok eksperimen (Ps-E) dengan skor rata-rata kelompok kontrol (Ps-K) menunjukkan pada angka 7,8. Perbedaan angka tersebut menggambarkan bahwa pemberian perlakuan *treatment* pada kelompok eksperimen lebih baik dan pada pemberian perlakuan *treatment* pada kelompok kontrol.

Fakta tentang perbedaan nilai tersebut mengindikasikan bahwa pemberian perlakuan atau *treatment* memberi kontribusi terhadap peningkatan perolehan nilai. Penerapan model RAM pada kelompok eksperimen memperlihatkan kenaikan yang signifikan, demikian pula penerapan model kebiasaan guru pada kelompok kontrol. Selain itu, hasil perhitungan tentang perbedaan rata-rata perolehan nilai dari kedua kelompok tersebut memberi gambaran bahwa penerapan model RAM lebih baik dari pada model kebiasaan guru.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap data tersebut, hipotesis kerja (H_a) pada penelitian ini diterima. Selanjutnya, karena hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang paradoks dengan hipotesis kerja (H_a), maka berdasarkan hasil pengujian terhadap data-data tersebut

disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra masih dianggap kurang sesuai dengan harapan. Hal itu dilandasi oleh kenyataan bahwa masih banyak siswa yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra belum memperlihatkan pada fenomena menggemari karya sastra, mampu mengapresiasi karya sastra, dan mau menghargai karya sastra. Kenyataan tersebut merupakan sebuah kenyataan yang paradoks sebab pembelajaran apresiasi sastra sebenarnya sebuah upaya untuk lebih mendekatkan siswa dengan dunia sastra. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat menggemari, mengapresiasi dan menghargai karya sastra.

Gambaran tersebut memberi indikasi bahwa pembelajaran apresiasi sastra telah keluar dari koridor yang ditetapkan. Kenyataan tersebut di antaranya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, ketidakmampuan guru dalam mengapresiasi karya sastra dan ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi apresiasi sastra.

Penerapan model pembelajaran apresiasi cerita pendek pada penelitian ini diarahkan pada penelaahan struktural, terutama apresiasi terhadap unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Unsur intrinsik yang harus digali dari cerita pendek adalah: 1) tema, 2) alur (*plot*), 3. latar (*setting*). 4 karakter (penokohan), 5) sudut pandang, 6) gaya, 7) dan suasana. Dalam upaya penetapan model ini, para siswa diarahkan pula untuk mengikuti langkah pembelajaran dengan menggunakan model yang memiliki kesejajaran dengan komponen pendekatan kontekstual dan karakteristik pendekatan keterampilan proses. Model ini memiliki komponen seperti yang terungkap dalam pendekatan kontekstual, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic Assesmen*).

1. Kemampuan Siswa dalam Menelusuri Unsur Cerita Pendek

Tujuan kegiatan, yaitu mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam menelusuri unsur struktural atau unsur intrinsik cerita pendek. Untuk mengetahuinya dilaksanakan dengan melakukan perbandingan peolehan skor pretes dan postes. Soal yang dirancang pada kedua tes tersebut mengarah pada tujuh unsur intrinsik cerita pendek yaitu: 1) tema, 2) alur (*plot*), 3. latar (*setting*). 4 karakter (penokohan), 5) sudut pandang, 6) gaya, 7) dan suasana.

Berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik, diperoleh gambaran bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan perolehan skor. Peningkatan skor paling tinggi dari kelompok eksperimen adalah pada unsur karakter yaitu mencapai 2,9, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur sudut pandang dan suasana yaitu mencapai 0,4. Peningkatan skor paling tinggi pada kelompok kontrol adalah pada unsur alur yaitu mencapai 1,03, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur gaya bahasa yaitu mencapai 0,00. Melihat secara umum, peningkatan skor yang paling tinggi dialami oleh kelompok eksperimen, yaitu mencapai 2,9.

Perbandingan selengkapnya tentang peningkatan perolehan skor berdasarkan unsur intrinsik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut: (1) tema 1,9 : 0,22, (2) alur 2,5 : 0,08, (3) latar 1,1 : 0,47, (4) karakter, 2,9 : 1,03, (5) sudut pandang, 0,4 : 0,6, (6) gaya, 0,7 : 0,0, dan (7) suasana 0,4 : 0,25.

Dengan demikian, mengacu pada data dan hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada umumnya, peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek terjadi dalam kelompok eksperimen. Kelompok ini menggunakan model RAM dalam pembelajarannya.

2. Keefektifan Penggunaan Model RAM

Pada analisis hasil tes yang menggunakan postes dan pretes sebagai dasarnya, diperoleh gambaran bahwa siswa kelompok eksperimen ternyata mengalami peningkatan yang lebih tinggi dalam perolehan skor jika dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Hal itu dapat diketahui dari rentang antara skor rata-rata pretes dan postes dan kedua kelompok tersebut. Skor rata-rata pretes kelompok eksperimen adalah 23,40 dan skor rata-rata postesnya adalah 33,4. Di lain pihak, skor rata-rata pretes kelompok kontrol adalah 23,50 dan skor postesnya adalah 25,6.

Hasil analisis juga menggambarkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada kemampuan apresiasi siswa terhadap unsur intrinsik cerita pendek. Selain itu, data mengungkapkan bahwa kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada siswa kelompok eksperimen setelah dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki tingkat keefektifan yang cukup tinggi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

2. Saran

Berdasarkan proses uji coba, dapat dibuktikan bahwa model RAM telah memperhatikan hasil yang cukup pendek. Keberadaan model RAM ini pun cukup menjanjikan karena prosedur pembelajarannya memiliki kesejajaran dengan pendekatan pengajaran yang direkomendasikan melalui kurikulum untuk digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses.

Upaya-upaya melakukan uji coba terhadap efektifitas penggunaan model pembelajaran tersebut pada akhirnya menuju muara yang jelas, yaitu menampilkan pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan hakikat apresiasi. Dengan demikian, pada waktu yang akan datang tidak akan pernah terjadi lagi, tampilan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menitikberatkan pada penyajian teori dan sejarah sastra. Dengan kata lain, guru tidak lagi menyuguhkan pembelajaran tahayul sastra. Melalui perubahan tampilan pembelajaran sastra yang lebih mengedepankan hakikat apresiasi tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi sastra yang bisa dibanggakan. Mereka dapat memiliki keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta memperlihatkan perubahan watak yang menuju ke arah positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang besar kepada Bapak. Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D., CIQaR, sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan Tesis ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Bapak Rahmat Kartolo, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Bapak-bapak dan Ibu-Ibu dosen di lingkungan Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Seluruh civitas MTs Swasta Nurul Amal Kuala, Teristimewa untuk keluarga besar yang saya sayangi yang telah memberikan doa dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan tesis ini.

REFERENSI

- Bambang, Y., & Slamet, M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, 1*, 24–40.
- Fauzan, A., & Alba, Z. (2017). TINJAUAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR (Kendala dan Strategi Penanggulangannya) Ahmad. *Seminar Nasional Sastra II, 04 Oktober 2017 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin*.
https://www.academia.edu/45068461/Tinjauan_Pembelajaran_Sastra_di_Sekolah_Dasar

- _Kendala_dan_Strategi_Penanggulangannya_
Maulina, O. H., & Al-Ma'ruf, A. I. (2015). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG SURAT KEPADA SETAN KARYA PUTU WIJAYA: TELAAH SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. *University Research Colloquium*, 4, 193–206.
- Muamanah, Shaffianita, and M. M. (2023). Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Diss. UIN Surakarta*, 1–114.
- Najmiati, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cinangka. *Wiyatamandala : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(I), 1–13.
- Sari, A. M., & Linda, L. (2020). Sikap dan Respon Anak PAUD dalam Mengenal Metamorfosis Serangga melalui Media Animasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1083–1100. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.776>
- Simamora, R. . E. (2021). Inspirasi Siswa dalam Belajar Matematika ; Studi Kasus Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(03), 82–103. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/17866%0A>